SOSMANIORA (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora)
https://journal.literasisains.id/index.php/sosmaniora
DOI: 10.55123/sosmaniora.v4i3.5044
e-ISSN 2829-234| p-ISSN 2829-2359
Vol. 4 No. 3 (September 2025) 538-549
Submitted: April 14, 2025 | Accepted: June 20, 2025 | Published: September 10, 2025

Harmonisasi Masyarakat dalam Tradisi Perayaan *Idul Adha* di Kampung Lilinta Kabupaten Raja Ampat

Ahmad Havid Jakiyudin[1], Muhamad Yusuf[2*], Rachmad Surya Muhandy[3], Natasya Aulia Husain[4], Yotan Manga' pan[5]
[1]Universitas Darusalam Gonor Ponorogo, Jawa Timur
[2*,3]Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Fattahul Muluk Papua
[4]Universitas Doktor Husni Ingratubun Papua
[5]Balai Diklat Keagamaan Propinsi Papua
Email: [1]ahmadhavidjkyd@gmail.com, [2]joesoef1974@gmail.com, [3]muhandy.rachmads@gmail.com, [4]natasyaauliah24@gmail.com, [5]ymangapan@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengetahui tentang pelaksanaan dan makna simbolis dari tradisi *Ari Kaut* perayaan *Idul Adha*, dan untuk mengetahui tentang mengapa Tradisi *Ari Kaut* perayaan *Idul Adha* dapat memperkuat harmonisasi kebersamaan masyarakat di Kampung Lilinta. Menggunakan metode kualitatif dengan paradigma fenomenologi sosial. Hasil penelitian: Perayaan tradisi *Ari Kaut* hari raya *Idul Adha* terdiri dari beberapa prosesi sebelum dimulainya sholat *Idul Adha*. Dimulai dengan takbir, penarikan sedekah dari jamaah, yang menjadi kebiasaan serta tindakan bersama, merupakan kegiatan rutin tahunan dalam mempersiapan hari raya *Idul Adha*. Tindakan yang dilakukan oleh hakim syara' dalam mengurus perayaan tradisi *Ari Kaut* merupakan tanggung jawabnya sebagai tokoh agama agar norma dan nilai keagamaan dalam tradisi yang dijalankan tetap ada. Pelestarian budaya tradisi *Ari Kaut* ditunjukkan oleh tindakan warga sesuai keterampilan yang dimiliki. Memasak daging qurban secara bersama untuk dihidangkan merupakan kebiasaan yang sudah dibangun sejak lama. *Panpon* sebagai symbol keagamaan bermakna meningkatkan rasa kebersamaan antar warga. Perayaan *Idul Adha* diiringi tarian tradisional efektif digunakan untuk melestarian budaya masyarakat.

Kata Kunci: Tradisi, Ari Kaut, Perayaan, Idul Adha.

Abstract

The aim of this study was to determine the implementation and the symbolic meaning of the Ari Kaut tradition at the Eid al-Adha celebration and also to understand the reason why the Ari Kaut tradition could strengthen the community harmonization in Lilinta Village. This research is qualitative with using social phenomenology paradigm. The procession was started with Takbir and taking the alms from the congregation which has become a common habit. The acts of Syar'a judge in managing the celebration of Ari Kaut tradition was his responsibility as a religious figure so the norm and religious value on the tradition which carried out are still maintained. Cultural preservation on the Ari Kaut tradition was shown by the acts of the community according to their expertise such as making meat Qurban together to be served which is a habit that existed for a long time. Panpon as a religious symbol has a meaning to increase togetherness among the community. Eid al-Adha celebration was accompanied by traditional dances which are effective to be used to preserving culture.

Keywords: *Tradition, Ari Kaut, Celebration, Eid al-Adha.*

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

PENDAHULUAN

Berbagai aktivitas manusia terkadang memiliki ketemalian, misalnya antara agama dan budaya yang saling mengisi satu dengan lainnya, dimana agama mampu berjalan beriringan dengan budaya masyarakat tradisional sehingga dalam sebuah tradisi terdapat kolaborasi antara agama dan budaya masyarakat. Demikianlah agama memasuki ruang-ruang budaya sehingga mampu diterima oleh masyarakat tradisional.

Jamal (2011) mengatakan: Islam merupakan agama yang berasal dari wahyu yang dirunkan oleh *Allah Subhanahu wa ta'ala* pada nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi Wassalam* yang merupakan utusan terakhirnya yang mengandung tauhid serta keesaan Tuhan yang ajarannya berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan manusia. Emile Durkheim mengatakan: Wujud primitif dari sosiologi ialah agama, adalah sumber dari suatu tatanan social juga juru tafsir sosial (M. Yusuf, *et.al*. 2021c). Durkheim mengatakan: Agama adalah sebuah fakta sosial yang merupakan suatu kenyataan sosial yang tidak mampu dibantahkan oleh ilmu pengetahuan, sehingga mampu dijabarkan bahwa agama akan beradaptasi serta melakukan perubahan diri pribadi juga tidak akan mudah menghilang (Turner (2012:76).

Indonesia merupakan negara dengan jumlah mayoritas penduduknya penganut agama Islam (Muslim) terbesar di dunia, yang mendiami berbagai pulau yang ada di Indonesia yang setiap tahunnya mengalami peningkatan jumlahnya.Tingginya derajat populasi tersebut menimbulkan makin tingginya eksistensi keberadaan umat Islam dalam berbagai aktivitasnya.

Islam di Indonesia memiliki beberapa tradisi keagamaan yang unik, hal ini disebabkan karena penduduk muslim Indonesia tersebar di berbagai pulau-pulau yang ada di Indonesia dan mengembangkan budayanya yang dikolaborasikan dengan ritual keagamaan. Sebagai salah satu negara dengan populasi muslim terbesar, Indonesia mempunyai berbagai tradisi cara unik untuk menyambut hari-hari besar keagamaannya, salah satunya adalah hari raya *Idul Adha* atau yang sering dikenal dengan hari raya qur'ban di kalangan masyarakat. *Idul Adha* merupakan tradisi perayaan hari raya besar Islam yang tidak terlepas dari historis sejarah islam antara nabi Ibrahim *Alaihis Salam* yang pada saat itu bersedia mengorbankan putranya nabi Ismail *Alaihis Salam* sebagai tanda kepatuhannya kepada *Allah Subhanahu wa ta'ala*. Di berbagai wilayah di Indonesia mempunyai berbagai tradisi perayaan *Idul Adha* yang beragam, salah satunya yang terletak di Kampung Lilinta, Distrik Misool Barat, Kabupaten Raja Ampat, Propinsi Papua Barat.

Kampung Lilinta merupakan kampung dengan mayoritas masyarakatnya beragama islam terbesar di Kepulaun Misool. Daerah lainnya yang juga merupakan pemeluk ajaran Islam adalah Kampung Fafanlap, Gamta, Yellu, Usaha Jaya dan Waigama. Ajaran Islam masuk di kampung ini, dipengaruhi oleh perjalanan kesultanan Tidore. Inilah yang menjadi pengaruh keberagaman tradisi keagamaan di Kampung Lilinta. Tradisi-tradisi keagamaan masih terbilang cukup kental dan tidak mengalami pergeseran kebudayaan. Tradisi yang diwariskan secara turun-temurun menjadi alasan besar tetap eksisnya perayaannya sampai dengan sekarang ini.

Seluruh kegiatan tradisi yan berhubungan dengan keagamaan diatur dan dilaksanakan oleh hakim *syara*, Hakim *syara* adalah tokoh agama yang dipercayakan oleh masyarakat yang ada di Kampung Lilinta untuk menyelenggarakan dan mengurusi segala hal kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan. Tradisi-tradisi keagamaan yang dipimpin oleh hakim syara' di Kampung Lilinta seperti *Ari Kaut* (hari raya *Idul Adha* dan *Idul Fitri*), *syawal, mandi safar, tahlil,* yasinan, dan lain sebagainya yang memiliki keunikan tersendiri, dimana terdapat perbedaan dengan daerah lainnya dalam pelaksanaannya. Kegiatan keagamaan tersebut masih berlangsung hingga saat ini di Kampung Lilinta Distrik Misool Barat Kepulauan Raja Ampat. Salah satu kegiatan tradisi keagamaan yang unik yang dilaksanakan oleh masyarakat adalah *Ari Kaut.* Dalam bahasa Misool *Ari Kaut* diartikan sebagai peringatan terhadap hari-hari besar islam. Hari-hari besar tersebut adalah hari raya idul fitri, hari raya *Idul Adha*, dan peringatan maulid nabi. Disetiap perayaan tradisi *Ari Kaut* mempunyai keunikan masing-masing yang berbeda dengan kampung-kampung lainnya.

Ari Kaut untuk memperingari perayaan hari raya qurban (*Idul Adha*) mempunyai keunikan dalam pelaksanaan tradisinya. Dalam menyambut tradisi ini masyarakat sudah mulai mempersiapkannya selama tiga bulan. Dalam perayaannya masyarakat mempunyai antusias yang tinggi dan saling membantu demi untuk memeriahkan tradisi tersebut. Harmonisasi kebersamaan masyarakat terlihat dari berbagai upaya yang dilakukan untuk melakukan persiapan untuk menyambut hari raya *Idul Adha* sampai dengan berakhirnya perayaan yang diselenggarakan. Hal ini ditunjukkan dengan antusiasnya semua kalangan

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

mulai dari anak-anak, mama-mama, pemuda, bapak-bapak, hingga lansiapun turut mengambil bagian dalam pelaksanaan kegiatan tradisinya. *Ari Kaut* menjadi jembatan bagi masyarakat untuk meningkatkan kebersamaan dalam menjalan tradisi keagaamaan di Kampung Lilinta. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengetahui tentang: Bentuk pelaksanaan dan makna simbolis dari tradisi *Ari Kaut* perayaan *Idul Adha* di Kampung Lilinta, dan untuk mengetahui tentang mengapa Tradisi *Ari Kaut* perayaan *Idul Adha* dapat memperkuat harmonisasi kebersamaan masyarakat di Kampung Lilinta.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tradisi perayaan hari raya *Idul Adha* ditulis oleh Azizah & Fauzi (2021) mengatakan: Adanya pembentukan sebuah identitas sosial dalam masyarakat yang memunculkan bahwa orang yang melakukan qurban setiap tahun merupakan orang kaya, sebaliknya orang yang tidak melaksanakan qurban dipandang sebagai orang yang tidak mampu.

Rahman (2015) mengatakan: Adanya kolaborasi antara hukum agama (Islam) dan adat sunda pada pelaksanaan hari raya *Idul Adha* yang dilakukan oleh masyarakat di kampung Naga Tasikmalaya Jawa Barat. Keunikan pada tradisi ini ialah adanya penambahan tradisi hajat sasih yang ditujukan pada nenek moyang. Akan tetapi masyarakat lebih memberikan penghormatan pada adat tradisional mereka, ritual adat sasih dibandingkan ritual Islam walaupun mereka sebenarnya beragama Islam.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah kajian yang dilakukan penulis lebih mendalam, dengan adanya penggalian informasi mengenai dampak-dampak tradisi yang dijalankan oleh masyarakat, serta potret harmonisasi kebersamaan masyarakat di Kampung Lilinta selama perayaan *Idul Adha*. Disamping itu pelaksanaan tradisi merupakan warisan leluhur yang diturunkan secara turun temurun semenjak masuknya Islam di wilayah tersebut dan hingga saat ini masih dijalankan oleh masyarakatnya.

Teori yang memperkuat penelitian ini diantaranya: Garfinkel menegaskan: Supaya berbagai norma, berbagai nilai serta berbagai lembaga sosial selalu ada, aktor-aktor perlu mempunyai suatu ketrampilan serta pemahaman yang kompleks mengenai berbagai tindakan mereka sendiri, sebuah pemahaman serta keyakinan mengenai apa yang mereka kerjakan (Turner, 2012:122). Erving Goffman mengatakan: Kesadaran refleksi aktor-aktor, juga kemampuan trampil mereka agar melaksanakan penyesuaian serta adaptasi dalam rangkaian melakukan sebuah interaksi merupakan tanggapan pada berbagai tanda peringatan serta berbagai petunjuk (Turner, 2012:125). M. Hollis mengatakan: Tindakan rasional merupakan pernyataannya sendiri (Turner, 2012:293). James Coleman mengatakan: Suatu tindakan mampu disebut "dijelaskan" jika dan bila jika tindakan itu dibutuhkan sebagai (tindakan yang) rasional (Turner, 2012:649).

Berkaitan dengan pembiasaan, George Herbert Mead mengatakan: Pembentukan diri serta kepercayaan de Beauvoir bahwa individu bukan dilahirkan sebagai perempuan, akan tetapi, dengan cara bertahap serta dengan cara sosial, menjadi perempuan (Turner, 2012:131). William Sewell Jr mengatakan: Berbagai sumber habitus mengaitkan "berbagai skema kultur" yang terdiri dari sejumlah oposisi biner atau berpasangan yang mendalam yang terdapat penekanan oleh strukturalisme serta post strukturalime selain bermacam konfensi berbagai resep, berbagai skenario, berbagai prinsip, mengenai tindakan, serta berbagai kebiasaan berwujud ucapan serta gerak-gerik tubuh yang dibangun serta dikembangkan melalui berbagai alat yang fundamental ini (Turner, 2012:132).

Van Reusen mengatakan: Tradisi adalah warisan mampu dikatakan pula sebagai berbagai aturan, kadiah, adat istiadat, serta juga norma, yang tidak dapat dikatakan memiliki sifat utuh. Tradisi dilihat sebagai kolaborasi antara secara menyeluruh perilaku individu serta pola kehidupannya (Darwis, 2017). Selain itu Coomans, M, berpendapat: Tradisi merupakan gambaran prilaku individu dalam kurun waktu yang cukup lama serta direalisasikan dengan cara turun temurun dari nenek moyang sebelumnya. Tradisi yang telah menjadi kebiasaan akan menciptakan suatu pedoman untuk individu agar bertindak serta berpengaruh pada tingkah lakunya (Rofiq, 2019).

Berger, berpendapat: Symbol keagamaan selalu mempunyai kekuatan dalam memberikan arah pada pikiran manusia (Solikhati, 2018). Mulyana mengatakan: Simbol mempunyai variasi dari kurun waktu ke kurun waktu lainnya (Hutapea, 2016). Menurut F.W Dillistone mengatakan: Symbol memberikan pengaruh pada individu agar mengekpresikan serta merefleksikan kehidupannya, pada segala ranah yang memiliki kaitan dengan kehidupan lingkungan yang ada di sekelilingnya atau juga dengan Tuhannya, sehingga symbol mampu menjabarkan eksistensi manusia (M. Yusuf. *et.al*. 2021c). A.N. Whitehead mengatakan: Simbol memiliki fungsi pada pemikiran manusia jika beberapa pengalaman mampu membangkitkan kesadaran, kepercayaan, perasanaan serta gambaran tentang komponen lain pengalamannya (Dillistone, 2002).

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Menyangkut efektifitas, maka H. Emerson, mengatakan: Efektifitas merupakan pengukuran yang memiliki arti terwujudnya sasaran atau tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya (M. Yusuf, *et.al*. 2021b). Lebih jauh dijelaskan oleh Soewarno Handayaningrat dengan berlandaskan pada pemikiran Emerson diatas, menjelaskan: Efektifitas merupakan sesuatu yang mempunyai arti terwujudnya sasaran serta tujuan selaras dengan rencana yang sudah ditentukan sebelumnya. Sebaliknya bila sebuah sasaran serta tujuan tidak dapat dicapai sesuai dengan rencana yang ada, maka tidak efektif (M. Yusuf, *et.al*. (2021b). Dikatakan oleh Peter Drucker menjabarkan: Efektifitas memiliki arti sejauh mana pencapaian sasaran dan efisiensi memiliki arti bagaimana cara mencampurkan sumber daya dengan cara yang cermat. Pendapat para ahli di atas dapat dijelaskan, bahwa efektivitas merupakan usaha pencapaian sasaran yang dikehendaki (sesuai dengan harapan) yang ditujukan kepada orang banyak serta mampu dirasakan oleh kelompok sasaran yaitu masyarakat (Kisdarto, 2002:139).

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan ini jika dipandang dari jenis datanya merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu model analisis yang menghasilkan gambaran tentang bagaimana alur logika analisis data. Suharsimi Arikunto mengatakan: Metode pada penelitian kualitatif lebih pada menegaskan serta menjelaskan yang menunjuk pada berbagai prosedur umum seperti alasan (1) pendekatan ini digunakan (2) unit analisis (3) metode pengumpulan data serta (4) keabsahan data (M. Yusuf. *et.al*. 2021a).

Penelitian dilakukan di Kampung Lilinta, Distrik Misool Barat, Kabupaten Raja Ampat. Instrumen kunci dalam penelitian adalah masyarakat di kampung lilinta yang terdiri dari tokoh agama, tokoh masyarakat, mama-mama, dan peneliti sendiri.

Peneliti terlibat langsung dengan kegiatan tradisi *Ari Kaut* dalam Perayaan *Idul Adha* di Kampung Lilinta dalam kegiatan yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *In-depth Interview*, peneliti melakukan dialog atau wawancara untuk memperoleh data yang diteliti yang didapat dari informan atau nara sumber, dengan lebih bebas, untuk mendapatkan permasalahan lebih terbuka, melakukan wawancara tidak berstruktur. Identitas informan, waktu penelitian dituliskan dalam penelitian. Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan tokoh agama, tokoh adat, dan warga sekitar di Kampung Lilinta. Peneliti melakukan kegiatan dokumentasi untuk melengkapi data penelitian. Dokumentasi: yaitu peneliti mencari sumber data yang diteliti dari buku, dokumen, peraturan yang mendukung dalam penelitian, baik berupa catatan harian, gambar atau karya monumental dari seseorang.

Menggunakan tehnik analisa data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, dimana menganalisa data melalui cara membaginya ke dalam tiga bagian, yaitu: *Reduksi* Data: merangkum data, melakukan pemilahan tentang berbagai hal yang dianggap pokok, memfokuskan pada berbagai hal yang dianggap penting, serta membuang berbagai hal yang dianggap tidak dibutuhkan; Data *Display* (Penyajian Data): membuat catatan/ penjelasan singkat, bagan, hubungan antar kategori serta sejenisnya; *Conclusion Drawing/verification*: melakukan penarikan kesimpulan serta verifikasi (M. Yusuf, *et.al*. 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Pelaksanaan dan Makna Simbolis Dari Tradisi *Idul Adha* di Kampung Lilinta

Persiapan Tradisi *Ari Kaut* Perayaan *Idul Adha* Merupakan Suatu Kebiasaan yang Dilakukan oleh Masyarakat di Kampung Lilinta

Idul Adha merupakan perayaan hari raya umat Islam yang diperingati oleh seluruh umat muslim di seluruh penjuru dunia. Di Kampung Lilinta perayaan hari besar ini termasuk dalam istilah yang biasanya disebutkan oleh masyarakat kampung sebagai *Ari Kaut* yang dalam bahasa Misool memiliki arti hari-hari besar Islam. Sebelum memasuki hari raya *Idul Adha*, masyarakat di Kampung Lilinta mempunyai agenda tahunan yaitu berupa pengumpulan uang iuran dari masing-masing orang yang akan digunakan sebagai dana kas masyarakat di Kampung Lilinta. Uang kas tersebut nantinya dipergunakan sebagai dana pembelian sapi dan peralatan lainnya yang digunakan dalam aktivitas hari raya *Idul Adha*. Untuk mengetahui tentang persiapan tradisi Ari Kaut di Kampung Lilinta, berikut hasil wawancara bersama dengan informan Abdul Gani Bugis selaku Imam Masjid Darussalam Lilinta (Tokoh Agama di Kampung Lilinta), yang mengatakan sebagai berikut.

> *"Setiap tahunnya, setiap KK yang sudah berumah tangga di kampung mengeluarkan sedekahnya sebesar Rp 100.000, untuk yang tidak berumah tangga seperti janda dan pemuda dapat memberikan sedekah seikhlasnya. Perlengkapan dapur dan sapi dibeli dari uang kas yang terkumpul dari seluruh masyarakat. Setiap tahunnya seperti itu cara untuk memeriahkan hari raya qurban"*

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)



Gambar 1. Hewan Qurban Yang Berasal Dari Hasil Iuran Seluruh Warga di Kampung Lilinta (Prosesi Pengusapan Minyak Wangi Oleh Seluruh Warga)
Sumber: Dokumen Pribadi 2023

Berkaitan dengan pembiasaan, George Herbert Mead mengatakan: Pembentukan diri serta kepercayaan de Beauvoir bahwa individu bukan dilahirkan sebagai perempuan, akan tetapi, dengan cara bertahap serta dengan cara sosial, menjadi perempuan. Pembiasaan dapat memiliki arti sebagai suatu proses menjadikan sesuatu tindakan atau perbuatan terbiasa atau dapat dilaksanakan oleh seseorang, sehingga menjadi suatu tindakan yang tidak aneh lagi baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain di sekitarnya (Turner, 2012:131). Wood, W, Quinn, J.M, & Kashy, D.A. (2002), mejelaskan: Perilaku sehari-hari dilakukan dengan cara otomatis karena kebiasaan. Kebiasaan terbentuk melalui pengulangan dalam konteks yang konsisten dan seringkali terjadi tanpa keterlibatan niat sadar.

Ari Kaut merupakan suatu kegiatan rutin tahunan yang menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh seluruh masyarakat di Kampung Lilinta untuk mengumpulkan sedekah dalam rangka persiapan menuju hari raya *Idul Adha*. Pembiasaan tersebut terjadi akibat dari pengulangan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setiap tahunnya sehingga menjadi sebuah pembiasaan. Sedekah yang dikumpulkan digunakan untuk membeli hewan qur'ban berupa sapi dan perlengkapan lainnya yang digunakan dalam kegiatan dengan tujuan untuk memperoleh pahala dan keridhoan *Allah*. Setiap tahunnya kegiatan ini rutin dijalankan dan bukan merupakan kegiatan yang aneh dijanlankan, karena kadar sedekah yang dikeluarkan disesuaikan dengan kondisi dari setiap individu yang ada dalam masyarakat di Kampung Lilinta itu sendiri tanpa adanya paksaan. Dalam konteks ini, tradisi Ari Kaut menunjukkan bagaimana tindakan kolektif yang diulang terus-menerus dapat membentuk struktur sosial dan nilai bersama dalam kehidupan masyarakat Kampung Lilinta dan telah menjadi pembiasaan bagi masyarakatnya sehingga dapat dilaksanakan setiap tahunnya oleh masyarakat Kampung Lilinta.

Tahapan Pelaksanaan Hari Raya *Idul Adha* Tidak Terlepas Dari Tradisi Yang Sudah Berlangsung Sejak Dahulu di Kampung Lilinta

Pelaksanaan hari raya *Idul Adha* di Kampung Lilinta Distrik Misool Barat Kepulauan Raja Ampat dimulai dengan takbir yang dikumandangkan oleh anak-anak di Kampung Lilinta. Setelah itu paginya dimulai dengan takbir sebagai pertanda agar masyarakat dapat segera berkumpul di Masjid. Ketika jumlah jamaah sudah mulai memunuhi Masjid, dua Hakim *Syara*' akan bediri dengan mengikat kain putih dengan bacaan doa untuk nantinya diedarkan sebagai tempat bagi para jamaah untuk bersedekah. Uniknya sebelum sholat *Idul Adha* dimulai, sebagai pertanda waktu masuknya sholat, empat Hakim *Syara* yang terdiri dari *(Imam, Khatib, Mojim, Marbot)* yang melambangkan empat sahabat Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi Wassalam* yang menjadi *khalifah*, yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar Bin Khattab, Utsman Bin Affan, dan Ali bin Abi Talib. Sholat *Idul Adha* dipimpin oleh Imam Masjid, dan untuk khutbah terdapat keunikannya, yaitu khutbah dibawakan dengan bahasa arab dimana bentuk dari khutbah tersebut berupa gulungan kertas yang bertuliskan dengan menggunakan bahasa arab yang merupakan warisan dari para leluhur masyarakat Kampung Lilinta. Untuk mengetahui tentang tahapan pelaksanaan hari raya Idul Adha di Kampung Lilinta berikut hasil wawancara bersama dengan informan Abdul Gani Bugis selaku Imam Masjid Darussalam Lilinta (Tokoh Agama di Kampung Lilinta) yang mengatakan sebagai berikut.

> *"Sebelum sholat Hakim Syara berdiri untuk mengambil sedekah dari masyarakat sebagai upah untuk hakim syara' dan untuk kebutuhan perawatan Masjid. Sebelum masuk sholat 4 orang dari hakim syara berdiri untuk menandakan waktu sholat segera dimulai, 4 orang itu melambangkan sahabat Rasulullah Shalallahu 'alaihi Wassalam dari Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Kutbah oleh khatib tidak sembarangan, ada kertas tulisan arab yang dibacakan saat hari raya Idul Adha dan Idul Fitri yang dibuat hakim syara yang dulu".*

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)



Gambar 2. Prosesi Pembentangan Kain Putih oleh Hakim *Syara* Pertanda Waktu Sholat *Idul Adha* Segera Dimulai
Sumber Data: Dokumen Pribadi 2023

Coomans, M berpendapat: Tradisi merupakan gambaran prilaku individu dalam kurun waktu yang cukup lama serta direalisasikan dengan cara turun temurun dari nenek moyang sebelumnya. Tradisi yang telah menjadi kebiasaan akan menciptakan suatu pedoman untuk individu agar bertindak serta berpengaruh pada tingkah lakunya (Rofiq, 2019).

Perayaan tradisi *Ari Kaut* hari raya *Idul Adha* terdiri dari beberapa prosesi sebelum dimulainya sholat *Idul Adha*. Dimulai dari dengan takbir, penarikan sedekah dari para jamaah yang mempunyai makna tersendiri, pelaksanaan sholat dengan khutbah menggunakan gulungan tulisan arab yang sudah menjadi sebuah tradisi berupa kebiasaan di masyarakat di Kampung Lilinta yang mempengaruhi tindakannya untuk tetap melestarikan tradisi yang telah dilaksanakan secara turun temurun hingga saat ini, yang menjadi pedoman bagi masyarakat dalam pelaksanaan sholat *Idul Adha*. Tradisi ini tidak hanya membentuk tata cara ibadah yang khas, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kolektivitas dan identitas lokal masyarakat. tradisi tersebut merupakan cerminan perilaku individu yang dibentuk dalam rentang waktu panjang dan diwariskan antar generasi, sehingga mempengaruhi cara bertindak serta membentuk kebiasaan dalam diri anggota masyarakat di Kampung Lilinta yang bernilai sosial dan spiritual dalam komunitas masyarakat Kampung Lilinta.

Peran Hakim *Syara* Dalam Pelaksanaan *Ari Kaut* Perayaan Hari Raya *Idul Adha* Merupakan Tindakan Sebagai Bentuk *Responsibility* Atas Tugas Yang Diamanahkan oleh Masyarakat di Kampung Lilinta

Hakim *Syara* merupakan tokoh agama di Kampung Lilinta yang mempunyai tugas untuk mengurusi bagian agama. Sering juga disebut sebagai tokoh agama yang faham terhadap keilmuannya dibidang agama Islam yang meliputi *fiqh, akidah*, perkawinan, *zakat, wakaf, hukum syariat*, dan lain-lain. Perayaan *Ari Kaut Idul Adha* merupakan tugas dari Hakim *Syara*, tugas yang dijalankan berupa persiapan pelaksanaan sholat sampai dengan pemotongan hewan qurban. Uniknya hewan qurban mendapatkan perlakuan yang istimewa dari masyarakat di Kampung Lilinta. Setelah pelaksanaan sholat *Idul Adha*, Hakim *Syara* akan memandikan hewan qurban dan memakaikannya baju serta mahkota yang terbuat dari sebagai cara untuk memuliakan hewan qurban. Penyembelihan hanya dapat dilakukan oleh hakim syara dengan alat potong berupa parang yang khusus hanya dipakai untuk digunakan pada hari raya *Idul Adha*. Berikut hasil wawancara bersama dengan Patagau Bugis selaku Imam Masjid Darussalam Lilinta (Tokoh Agama di Kampung Lilinta) yang mengatakan sebagai berikut.

> *"Nama Hakim Syara dari kata syariat, jadi tugasnya mengurusi urusan yang berkaitan dengan agama, seperti perkawinan, fiqih, dan urusan lainnya yang beruhungan dengan agama. Tugas hakim syara untuk mengkawal dari awal perayaan Idul Adha sampai dengan selesai. Hewan qurban yang ada disini harus dimandikan, diberi pakaian, sebagai tanda penghormatan untuk memuliakan sebelum hewan tersebut disembelih, dan itu menjadi tugas hakim syara. Parang yang untuk menyembelih juga tidak sembarangan, parang itu hanya dipakai saat hari raya qurban."*

Garfinkel menegaskan: Supaya berbagai norma, berbagai nilai serta berbagai lembaga sosial selalu ada, aktor-aktor perlu mempunyai suatu ketrampilan serta pemahaman yang kompleks mengenai berbagai tindakan mereka sendiri, sebuah pemahaman serta keyakinan mengenai apa yang mereka kerjakan (Turner, 2012:122).

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Tindakan yang dilakukan oleh Hakim *Syara*' dalam mengatur dan mengurus perayaan tradisi *Ari Kaut* hari raya *Idul Adha* merupakan tanggung jawabnya sebagai tokoh agama dalam masyarakat agar norma-norma dan nilai-nilai keagamaan dan tradisi yang dijalankan tetap ada dan sesuai dengan apa yang telah diwariskan oleh leluhurnya. Tugas yang diberikan kepada Hakim *Syara* akan menjadikan suatu keterampilan dan pemahaman terhadap ilmu agama yang dimilikinya untuk tetap menjalankan tradisi yang dilaksanakan setiap tahunnya sesuai dengan syariat Islam, dan tentunya sebagai bentuk kesadaran sebagai pemuka agama di Kampung Lilinta. Peran Hakim *Syara* dalam tradisi *Ari Kaut* pada perayaan *Idul Adha* di Kampung Lilinta merupakan bentuk nyata dari tanggung jawab sosial dan religius yang telah diamanahkan oleh masyarakat. Sebagai tokoh agama yang menguasai ilmu syariat Islam, Hakim *Syara* bertugas mengawal seluruh rangkaian perayaan mulai dari persiapan salat hingga penyembelihan hewan qurban. Uniknya, hewan qurban diperlakukan secara khusus: dimandikan, dipakaikan baju dan mahkota sebagai bentuk pemuliaan, serta disembelih hanya dengan parang khusus oleh Hakim *Syara*. Hal ini mencerminkan adanya pemahaman mendalam atas nilai-nilai agama dan norma sosial yang diinternalisasi oleh tokoh agama tersebut. Pelestarian nilai dan norma sosial hanya dapat berlangsung jika individu memahami dengan kompleks makna dari tindakan yang mereka lakukan, sebagaimana ditunjukkan oleh Hakim *Syara* yang menjalankan tugasnya bukan sekadar formalitas, tetapi sebagai ekspresi tanggung jawab spiritual dan budaya terhadap komunitasnya.

Simbol Kain Berwarna Putih Dalam Setiap Tahapan Proses *Ari Kaut* Perayaan *Idul Adha* di Kampung Lilinta

Warna putih menjadi identitas yang mendominasi dalam tradisi *Ari Kaut* perayaan hari raya *Idul Adha*. Hal ini dapat terlihat dari serangkaian proses awal yang dilakukan sampai dengan akhir, identik menggunakan kain berwarna putih. Warna putih dipilih karena merupakan warna yang melangbangkan kesucian, kebersihan, kedamaian, dan cahaya yang terang. Pemakaian warna ini dapat terlihat di tempat khutbah, kain selendang yang digunakan Hakim *Syara* untuk menandakan masuk waktu sholat, pengambilan sedekah dari jamaah, kain pakaian hewan qurban, dan alas masakan daging qurban. Pemakaian ornament bertemakan membuat suasan tradisi *Ari Kaut* perayaan hari raya *Idul Adha* menjadi lebih sakral. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan Abu Bakar Umkabu selaku Tokoh Adat di Kampung Lilinta yang menyatakan sebagai berikut.

> *"Dari dulu warna putih yang dipakai, maknanya bersih, damai, indah, suci. Warna putih semua dipakai untuk baju hewan qurban, baju Hakim Syara, tempat amal biasanya dibawa hakim syara, sampai alas makan bersama di balai pakai kain putih semua."*

F.W Dillistone mengatakan: Symbol memberikan pengaruh pada individu agar mengekpresikan serta merefleksikan kehidupannya, pada segala ranah yang memiliki kaitan dengan kehidupan lingkungan yang ada di sekelilingnya atau juga dengan Tuhannya, sehingga symbol mampu menjabarkan eksistensi manusia (M. Yusuf, *et.al*. 2021c).



Gambar 3. Penggunaan Kain Putih Di atas Hewan Qurban Untuk Menadah Sedekah Dari Masyarakat
Sumber Data: Dokumen Pribadi 2023

Penggunaan warna putih merupakan symbol yang memiliki arti dan makna tersendiri yang mampu dipahami oleh masyarakat serta yang memiliki pengaruh pada masyarakat di Kampung Lilinta untuk mengekpresikannya dalam tradisi *Ari Kaut* perayaan hari raya *Idul Adha* yang berarti kesucian dan cahaya yang bersinar yang mengiringi perayaan hari raya *Idul Adha*. Penggunaan warna putih yang digunakan oleh Hakim *Syara* dalam perayaan *Idul Adha* berkaitan dengan kehidupan serta kondisi di

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

lingkungan Kampung Lilinta yang akan mengingatkan keterkaitannya serta penghormatan masyarakat dengan keberadaan Tuhan sebagai Sang pencipta alam semesta. Dalam tradisi *Ari Kaut* pada perayaan *Idul Adha* di Kampung Lilinta, kain putih digunakan secara dominan sebagai simbol kesucian, kedamaian, dan kebersihan dalam setiap tahapan ritual, mulai dari tempat khutbah, pakaian Hakim *Syara*, hingga alas makanan yang disajikan serta baju yang digunakan bagi hewan qurban. Simbol ini bukan hanya ornamen visual, tetapi mencerminkan makna spiritual yang mendalam dan memperkuat kesakralan tradisi.

Tradisi Perayaan Hari Raya *Idul Adha* Dapat Memperkuat Harmonisasi Kebersamaan Masyarakat Di Kampung Lilinta

Upaya Pelestarian Tradisi *Ari Kaut* Perayaan Hari Raya *Idul Adha* di Kampung Lilinta

Tradisi tidak akan pernah punah apabila terdapat sebuah komunitas atau perorangan untuk melestarikannya. Generasi muda menjadi harapan sebagai penerus tradisi. Pada malam takbir antusias yang sangat besar ditunjukkan anak-anak di Kampung Lilinta yang turut berdatangan di Masjid untuk mengikuti takbir bersama. Jumlah anak-anak jauh lebih banyak dari bapak-bapak pada malam tersebut. Selain itu antusias yang besar ditunjukkan oleh para pemuda yang berpartisipasi mengambil bagian dalam tradisi *Ari Kaut* yaitu pembacaan sholawat yang diiringi rebana ketika hewan qur'ban hendak dibawa ditempat untuk disembelih. Hal ini merupakan suatu tindakan kesadaran yang dilakukan oleh pemuda untuk melestarikan tradisi. Berikut hasil wawancara bersama dengan Armansyah Loji, selaku tokoh pemuda di Kampung Lilinya yang mengatakan sebagai berikut.

> *"Saya berani mengatakan budaya di Kampung Lilinta tidak akan mudah hilang, dari kecil mereka sudah diajarkan oleh orang tuanya, contoh malam takbir anak-anak semuanya berkumpul di Masjid takbir sampai malam. Pemuda ikut berpartisipasi dengan membawakan iringan sholawat, dari kecil kita sudah diajari orang tua kita. Harapan saya kedepannya remaja kampung tetap tidak melupakan tradisinya, karena ini asset yang harus dijaga yang berasal dari kesadaran diri masing-masing untuk melestarikannya"*



Gambar 4. Pemuda Kampung Mengiringi Tradisi Perayaan *Idul Adha* Dengan Membaca *Sholawat*
Sumber Data: Dokumen Pribadi 2023

Martinez & Garcia (2008), mengatakan: Nilai-nilai budaya hendaknya dijaga serta diwariskan kepada generasi berikutnya supaya mampu terlindung dari perubahan cepat yang dibawa oleh modernitas. Erving Goffman mengatakan: Kesadaran refleksi aktor-aktor, juga kemampuan trampil mereka agar melaksanakan penyesuaian serta adaptasi dalam rangkaian melakukan sebuah interaksi merupakan tanggapan pada berbagai tanda peringatan serta berbagai petunjuk (Turner, 2012:125).

Pelestarian budaya untuk mempertahankan tradisi *Ari Kaut* perayaan *Idul Adha* di Kampung Lilinta ditunjukkan oleh tindakan kesadaran dari anak-anak dan remaja kampung sesuai dengan keterampilan yang dipunyai dari petunjuk-petunjuk pengajaran yang diberikan oleh orang tua sehingga memunculkan interaksi diantara warga masyarakat Kampung Lilinta dalam rangka memperingati hari raya *Idul Adha* sebagai sesuatu yang sakral, yang merupakan rangkaian interaksi yang merupakan tanda peringatan. Antusias yang besar ini tidak menutup kemungkinan tetap terlestarikannya kebudayaan yang ada sebagai warisan dari generasi-ke generasi di Kampung Lilinta. Upaya pelestarian tradisi *Ari Kaut* dalam perayaan Idul Adha di Kampung Lilinta menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda menjadi kunci utama dalam menjaga kesinambungan nilai budaya lokal. Antusiasme anak-anak saat malam takbir dan partisipasi pemuda dalam pembacaan sholawat mengiringi hewan qurban merupakan bukti nyata

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

kesadaran kolektif untuk melestarikan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Proses ini tidak hanya mencerminkan warisan budaya yang dijaga oleh keluarga dan komunitas, tetapi juga menunjukkan adanya kesadaran reflektif dan kemampuan adaptif generasi muda dalam merespons modernitas tanpa melepaskan akar tradisinya. Pentingnya mewariskan nilai budaya kepada generasi berikutnya agar terlindung dari arus perubahan zaman, hal ini merupakan kesadaran dan keterampilan aktor sosial dalam membaca tanda-tanda lingkungan menjadi dasar dalam mempertahankan identitas budaya melalui interaksi sosial yang terus berlangsung dalam kehidupan masyarakat Kampung Lilinta Melalui Tradisi *Ari Kaut.*

Peran Serta Mama-Mama Papua Dalam Mempersiapkan *Panpon*

Berbeda dengan kampung-kampung lainnya di Indonesia, perayaan *Ari Kaut* hari raya *Idul Adha* mempunyai keunikan dalam pelaksanaan tradisinya. Jika pada umunya daging qurban dibagikan kepada warga, di Kampung Lilinta daging qurban tidak dibagikan melainkan dimasak oleh mama-mama untuk dihidangkan dalam acara *panpon.* Daging qurban hanya dibagikan kepada anak yatim piatu dan juga janda yang ada di Kampung. Mama-mama berkerjsama untuk menghidangkan sajian daging qurban dimulai dari sore sampai dengan siang keesokan harinya. Kebersamaan ini ditunjukkan oleh seluruh mama-mama yang turut ikut mengambil bagian secara bergantian. Berikut hasil wawancara bersama informan Habasiah Umkabu selaku ketua POKJA RT.03 yang mengatakan sebagai berikut.

> *"Disini itu ibu-ibu masak daging dari pagi sampai besok siang, dari mulai masak daging, nasi, dan bumbu-bumbu sudah dipersiapkan dari jauh-jauh hari. Semua mama-mama ikut ke gedung tidak ada yang dirumah, jadi ramai sekali digedung, bapak-bapak ikut bantu jaga api."*

William Sewell Jr, mengatakan: Berbagai sumber habitus mengaitkan "berbagai skema kultur" yang terdiri dari sejumlah oposisi biner atau berpasangan yang mendalam yang terdapat penekanan oleh strukturalisme serta post strukturalime selain bermacam konfensi berbagai resep, berbagai skenario, berbagai prinsip, mengenai tindakan, serta berbagai kebiasaan berwujud ucapan serta gerak-gerik tubuh yang dibangun serta dikembangkan melalui berbagai alat yang fundamental ini (Turner, 2012:132).

Kebersamaan ditunjukkan oleh mama-mama dalam perayaan tradisi *Idul Adha* di Kampung Lilinta. Tradisi masak daging qurban secara bersama-sama untuk dihidangkan keesokan harinya merupakan yang merupakan tindakan serta kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara bersama yang rutin dilakukan, yang sudah dibangun sejak dahulu dan telah menjadi kebiasan yang terbangun dalam masyarakat di Kampung Lilinta. Kegiatan mama-mama ini dibangun dan dikembangkan yang melahirkan prinsip-prinsip yang fundamental ini menimbulkan suatu tindakan yang memunculkan kuatnya kebersamaan serta kekerabatan yang timbul antar sesama warga di Kampung Lilinta. Peran mama-mama Papua dalam tradisi *Ari Kaut* Idul Adha di Kampung Lilinta mencerminkan keterlibatan aktif perempuan dalam menjaga nilai gotong royong dan solidaritas komunitas. Alih-alih membagikan daging qurban secara individual seperti pada umumnya di daerah lain, masyarakat Kampung Lilinta mengolah daging qurban secara kolektif dalam acara *panpon* yang dipersiapkan oleh para mama-mama sejak sore hingga keesokan siangnya. Kegiatan ini tidak hanya menegaskan fungsi perempuan dalam struktur sosial budaya lokal, tetapi juga memperlihatkan bagaimana kebiasaan, gestur, dan kerja sama komunitas dibentuk melalui pola-pola interaksi simbolik dan ritual. Kebiasaan sosial dibentuk oleh skema budaya yang dibangun melalui praktik, konvensi, dan ekspresi tubuh yang diwariskan, dan dalam konteks ini, peran mama-mama menjadi pilar penting dalam pelestarian tradisi dan nilai sosial masyarakat Kampung Lilinta.

Panpon Sebagai Simbol Untuk Memperkuat Kebersamaan Masyarakat di Kampung Lilinta

Panpon dalam bahasa Misool diartikan sebagai acara makan bersama. Hewan qurban yang disembelih akan disajikan keesokan harinya dengan mengundang seluruh lapisan masyarakat. Dalam tradisi *panpon* terbagi menjadi tiga sesi, yaitu sesi pertama dihadiri oleh anak-anak dari tingkatan SD sampai dengan MTS. Selanjutnya sesi seluruh bapak-bapak dan remaja kampung, dan sesi terakhir khusus bagi mama-mama. *Panpon* menjadi ajang bagi masyarakat untuk bersama-sama bercengkrama dan beriteraksi antar sesama tetangga bahan saudaranya. Tidak hanya sekedar acara kumpul-kumpul, *panpon* merupakan acara untuk mengucapkan syukur atas nikmat yang sudah diberikan oleh *Allah Subhanahu wa ta'ala* yang dilakukan dengan acara doa bersama-sama terlebih dahulu dari setiap sesinya. Berikut hasil wawancara bersama informan Patagau Bugis selaku Imam Masjid Darussalam Lilinta (Tokoh Agama di Kampung Lilinta) yang mengatakan sebagai berikut.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

"Panpon menjadi acara yang ditunggu-tunggus seluruh masyarakat di kampung. Semuanya ikut acara ini, pertama anak-anak dulu, bapak-bapak dan pemuda, yang terakhir mama-mama yang bagian yang masak di dapur. Acara ini untuk mengucap syukur di tahun ini, kampung ini masih bisa berqurban sapi. Rasa syukur yang diucapkan dalam doa sebelum panpon dimulai."



Gambar 5. Acara *Panpon* Yang Dimpin Oleh Imam Masjid Darussalam Lilinta
Sumber Data: Dokumen Pribadi 2023

Diutarakan dalam Berger yang mengatakan: Simbol-simbol keagamaan selalu mempunyai kekuatan dalam memberikan arah pada pikiran manusia (Solikhati, 2018). Dijelaskan Clifford Geertz (1992:22), mengatakan: Apapun dan dimanapun juga, mungkin terdapat sistem-sistem simbol dalam berbagai pengertian mereka sendiri,

Panpon sebagai symbol keagamaan yang mampu diartikan oleh masyarakatnya yang mempunyai makna yang meningkatkan rasa kebersamaan antar seluruh lapisan masyarakat di Kampung Lilinta, yang dimulai dari anak-anak, bapak-bapak, dan mama-mama yang dilakukan secara bersama. Acara ini diselenggarakan dalam rangka mengarahkan pikiran masyarakat Kampung Lilinta sebagai wujud rasa syukur kepada *Allah Subhanahu wa ta'ala*. *Panpon* menjadi tradisi sebagai kekuatan untuk mendekatkan serta merekatkan masyarakat dengan hubungan vertical dan hubungan horizontalnya yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-harinya. Tradisi *Panpon* di Kampung Lilinta, yang bermakna acara makan bersama, memiliki peran sentral sebagai simbol kebersamaan dan rasa syukur dalam masyarakat. *Panpon* tidak hanya menjadi kegiatan konsumsi makanan hasil qurban, tetapi juga memperkuat relasi sosial antar warga melalui interaksi lintas generasi dan gender dalam suasana yang hangat dan penuh makna. Tradisi ini dibagi menjadi tiga sesi berdasarkan kelompok usia dan peran sosial, menunjukkan adanya struktur sosial yang harmonis dan saling melengkapi. Sebelum makan dimulai, setiap sesi diawali dengan doa bersama sebagai ekspresi rasa syukur atas nikmat qurban yang masih dapat terlaksana setiap tahunnya. Simbol keagamaan seperti *Panpon* memiliki kekuatan dalam mengarahkan pikiran dan tindakan kolektif masyarakat Kampung Lilinta. Sistem simbol seperti *Panpon* mencerminkan pemahaman masyarakat terhadap dunia, membentuk rasa solidaritas, dan menjadi pedoman dalam bertindak secara sosial dan spiritual. Maka, *Panpon* bukan hanya ritual sosial, tetapi simbol kultural yang meneguhkan identitas dan nilai kebersamaan masyarakat Kampung Lilinta.

Ari Kaut Perayaan *Idul Adha Dapat* Menjadi Ajang Kontestasi Bagi Anak-Anak Di Kampung Lilinta Yang Efektif Untuk Melestarikan Budaya

Perayaan hari raya *Idul Adha* di Kampung Lilinta dapat menjadi suatu kegiatan yang dimanfaatkan untuk melestarikan budaya yang selama ini berkembang. Pada saata mama-mama memasak sepanjang malam untuk disajikan esok hari, kekosongan waktu diisi oleh anak-anak, remaja, dan pemuda kampung dengan tarian adat, seperti lalayon dan sawat sebagai bahan untuk hiburan semata. Sepanjang malam nyanyian-nyayian lagu-lagu adat akan diputar sebagai bentuk partisipasi dukungan untuk mam-mama yang sedang bertugas memasak di balai. Berikut hasil wawancara bersama dengan informan Armansyah Loji, selaku tokoh pemuda di Kampung Lilinya yang mengatakan sebagai berikut.

"Malam pertama hari raya Idul Adha itu ramai sekali, mama-mama masak untuk acara panpon, anak-anak kumpul semuanya. Mereka tari lalayon, menyanyi, putar music untuk temani mama-mama. Semuanya jarang yang ada dirumah, balai gedung pertemuan sampai penuh dengan anak-anak dan pemuda-pemuda."

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Dikatakan oleh Peter Drucker menjelaskan: efektifitas memiliki arti sejauh mana pencapaian sasaran dan efisiensi memiliki arti bagaimana cara mencampurkan sumber daya dengan cara yang cermat. Pendapat para ahli di atas dapat dijelaskan, bahwa efektivitas merupakan usaha pencapaian sasaran yang dikehendaki (sesuai dengan harapan) yang ditujukan kepada orang banyak serta mampu dirasakan oleh kelompok sasaran yaitu masyarakat (Kisdarto, 2002:139).

Perayaan tradisi *Idul Adha* menjadi ajang kontetasi anak-anak untuk menampilkan tarian-tarian daerah seperti *lalayon* dan *sawat* yang dilakukan oleh orang banyak. Tarian-tarian tersebut identik dibawakan oleh masyarakat sekitar di Kampung Lilinta dalam setiap perayaan baik hari besar keagamaan maupun tradisi lainnya. Perayaan *Idul Adha* yang diiringi dengan tarian tradisional efektif digunakan untuk melestarian budaya di Kampung Lilinta dengan tujuan untuk mencapai sasaran terlestarikannya budaya lokal khas Kampung Lilinta dengan memanfaatkan sumber daya yang ada ditujukan pada masyarakat di Kampung Lilinta yang mampu mengkolaborasikan ritual keagamaan dengan budaya setempat. Tradisi *Ari Kaut* dalam perayaan *Idul Adha* di Kampung Lilinta berfungsi tidak hanya sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai sarana efektif untuk pelestarian budaya lokal, khususnya bagi generasi muda. Momen ini menjadi ajang kontestasi budaya yang secara tidak langsung memperkuat ingatan kolektif dan identitas kultural mereka. Dalam konteks ini, *Ari Kaut* menjadi instrumen yang efektif karena mampu mencapai tujuan pelestarian budaya melalui partisipasi aktif anak-anak dan pemuda secara alami, menyatu dalam konteks keagamaan dan sosial. Tradisi ini membuktikan bahwa integrasi nilai-nilai lokal dalam ritual keagamaan dapat menjadi pendekatan strategis dalam membangun kesadaran dan tanggung jawab budaya lintas generasi.

KESIMPULAN

Tradisi *Ari Kaut* di Kampung Lilinta bukan hanya perayaan keagamaan tahunan dalam rangka Hari Raya *Idul Adha*, melainkan merupakan ekspresi kolektif masyarakat yang menyatukan nilai-nilai spiritual, budaya, dan sosial dalam sebuah praktik yang telah mengakar dan diwariskan lintas generasi. Kegiatan ini diawali dengan pengumpulan sedekah secara sukarela yang kemudian digunakan untuk membeli hewan qurban dan perlengkapan acara, mencerminkan solidaritas serta semangat gotong royong masyarakat. Pelaksanaan tradisi ini mencakup serangkaian prosesi seperti takbir, khutbah dengan gulungan tulisan Arab, pemuliaan hewan qurban, hingga pelaksanaan salat *Idul Adha* yang khas. Peran Hakim *Syara*' sebagai tokoh agama menjadi sentral dalam menjaga kemurnian syariat dan tradisi, mencerminkan tanggung jawab spiritual yang dijalankan dengan pemahaman mendalam terhadap nilai agama dan budaya. Salah satu bentuk paling kuat dari ekspresi kebersamaan ini adalah *Panpon* yang merupakan acara makan bersama yang diselenggarakan dalam tiga sesi berdasarkan kelompok usia dan gender. Tradisi ini melambangkan rasa syukur dan menguatkan hubungan horizontal antarwarga serta hubungan vertikal dengan Tuhan. Warna putih, yang mendominasi dalam pakaian, dekorasi, hingga perlengkapan qurban, menjadi simbol kesucian dan kehadiran nilai spiritual dalam setiap tahapan kegiatan. Keterlibatan mama-mama Papua dalam menyiapkan hidangan qurban menjadi penegasan penting akan peran perempuan dalam menjaga budaya lokal dan membentuk solidaritas sosial. Kegiatan memasak kolektif sepanjang malam tidak hanya bersifat fungsional, melainkan juga ritual yang merekatkan antarwarga. Selain itu, tradisi ini juga menjadi ajang pelestarian budaya lokal melalui partisipasi aktif anak-anak dan remaja yang menampilkan tarian adat seperti *lalayon* dan *sawat*. Ini merupakan bentuk kontestasi budaya yang secara efektif mempertahankan identitas kultural masyarakat di tengah arus modernisasi. Partisipasi generasi muda menjadi jembatan penting dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai lokal agar tidak tergerus oleh perubahan zaman. Dengan demikian, tradisi *Ari Kaut* bukan sekadar perayaan ritual, tetapi merupakan sistem simbolik yang menyatukan dimensi spiritual, sosial, dan budaya dalam kehidupan masyarakat Kampung Lilinta. Ia menjadi representasi dari identitas kolektif, pedoman hidup, serta alat pelestari warisan budaya lokal yang dijalankan melalui praktik-praktik bersama yang sarat makna.

Saran yang dapat peneliti sampaikan adalah: Perlunya kesadaran dari berbagai pihak untuk tetap menjaga keutuhan tradisi yang ada di Kampung Lilinta, seperti perayaan hari-hari besar islam *(Ari Kaut)* seperti hari raya *Idul Adha*. Bentuk dukungan dari seluruh lapisan masyarakat akan membantu pelestarian tradisi keagamaan. Perlunya peningkatan kesadaran dari kalangan pemuda untuk tetap mempertahankan kebudayaan di Kampung Lilinta. Pelestarian budaya hanya dapat dilestarikan dari kesadaran pemuda untuk melestarikannya. Perlunya dukungan dari pemerintah untuk mendukung adanya pelestarian budaya

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

di Kampung Lilinta. Bentuk dukungan yang diberikan dapat berupa bantuan dana untuk mengembangkan kebudayaan di Kampung Lilinta.

DAFTAR PUSTAKA

Azizah, Nurul., & Fauzi, Agus, Machfud. (2021). Pembentukan Identitas Sosial Dalam Perayaan Idul Adha Di Desa Ngampungan Kabupaten Jombang. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan 15*(1):72–82. DOI: http://dx.doi.org/10.35931/aq.v15i1.555

Darwis, Robi. (2017). Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang). *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 2(1):75–83. DOI: https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i1.2361

Dillistone, Frederick, William. (2002). *The Power of Symbols*. Yogyakarta; Kanisius.

Geertz, Clifford. (1992). *Tafsir Kebudayaan.* Yogyakarta; Kanisius.

Hutapea, Edison. (2016). Identifikasi Diri Melalui Simbol-Simbol Komunikasi (Studi Interaksionisme Simbolik Komunitas Pemakai Narkoba Di DKI Jakarta). *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi 2*(01):1–14. DOI: http://dx.doi.org/10.30813/bricolage.v2i01.825

Jamal, Misbahuddin. (2011). Konsep Al-Islam dalam Al-Qurâan. *Al-Ulum 11*(2):283–310.

Kisdarto. (2002). *Menuju SDM Berdaya*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.

Martínez, I., & García, J. F. (2008). Internalization of values and self-esteem among Brazilian teenagers from authoritative, indulgent, authoritarian, and neglectful homes. *Adolescence, 43*(169), 13–29. DOI: https://doi.org/10.1111/obr.12497

Rahman, Rahman. (2015). Tak Ada Domba di Kampung Naga: Studi Etnografi Perayaan Idul Adha dan Hajat Sasih di Kampung Naga Tasikmalaya Jawa Barat. *Refleksi 14*(1):75–94. DOI: https://doi.org/10.15408/ref.v14i1.10171

Rofiq, Ainur. (2019). Tradisi Slametan Jawa dalam Perpektif Pendidikan Islam." *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam 15*(2):93–107. DOI: https://doi.org/10.54069/attaqwa.v15i2.13

Solikhati, Siti. (2017). Simbol Keagamaan Dalam Islam dan Ideologi Televisi. *Islamic Communication Journal 2*(2):121–146. DOI: 10.21580/icj.2017.2.2.2165

Turner, Bryan S. (2012). *Teori Sosiologi dari Klasik sampai Postmodern*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.

Wood, W., Quinn, J.M., & Kashy, D.A. (2002). "Habits in Everyday Life: Thought, Emotion, and Action." *Journal of Personality and Social Psychology*, *83*(6), 1281–1297. DOI: https://doi.org/10.1037/0022-3514.83.6.1281

Yusuf, Muhamad., Nofrita, Dewi., Mafiroh, Nanik, Nikmal., & Garamatan, Afan. (2021a). Persepsi Hukum Adat Larvul Ngabal Pada Masyarakat Kei Perantauan Di Kota Jayapura Provinsi Papua. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan 2*(1):20–36. DOI: https://doi.org/10.53491/porosonim.v2i1.47

Yusuf, Muhamad., Sahudi, Sahudi., & Muhandy, Rachmad, Surya. (2021b). Komersialisasi Lahan Pertanian Di Koya Barat Dan Koya Timur, Kota Jayapura. *Jurnal AGRISEP Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis 20*(01):157–178. DOI: https://doi.org/10.31186/jagrisep.20.01.157-178

Yusuf, Muhamad., Sahudi, Sahudi., Sileuw, Marwan., & Safitri, Linda. (2021c). Menata Kontestasi Simbol-Simbol Keagamaan di Ruang Publik Kota Jayapura. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya 5*(2):161–174. DOI: https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i2.10190

Yusuf, Muhamad., Bugis, Andi., Iribaram, Suparto., & Pratiwi, Dyan. (2020). The Rise Of Children Dropping Out Of School In Raja Ampat. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan 12*(2):270–287. DOI: https://doi.org/10.35445/alishlah.v12i2.225

Bugis, Abdul, Gani. (2023). Imam Masjid Darussalam Lilinta (Hakim *syara*). Wawancara di Kediaman Rumah Kampung Lilinta pada tanggal 9 Agustus 2023.

Loji, Armansyah. (2023) Tokoh Pemuda di Kampung Lilinta. Wawancara di Kediaman Rumah Kampung Lilinta pada tanggal 19 Agustus 2023.

Umkabu, Abu, Bakar. (2023). Tokoh Adat Kampung Lilinta. Wawancara di Kediaman Rumah Kampung Lilinta pada tanggal 12 Agustus 2023.

Umkabu, Habasiah. (2023) Ketua POKJA RT.03. Wawancara di Kediaman Rumah Kampung Lilinta pada tanggal 10 Agustus 2023.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)